

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### A. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia

Menurut Deklarasi PBB Mengenai Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, definisi kekerasan seksual adalah *“Sebagai setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang.”*

Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Vennetia Ryckerens Danes, mengatakan bahwa selama ini kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang ditampilkan hanyalah kasus yang telah dilaporkan. Ia mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat puncaknya saja, (Auliani, 2017).

Selanjutnya, berdasarkan hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang melibatkan 9.000 responden dari seluruh Indonesia adalah kekerasan seksual merupakan (bentuk kekerasan) yang paling banyak dilakukan oleh (pelaku) selain pasangan (alias orang lain), dalam survei mencakup orangtua, mertua, tetangga, kakek, paman, sepupu, teman, guru, dan orang tak dikenal. Data lembaga survei Komnas Perempuan dan Badan Pusat Statistik mengenai kekerasan terhadap

perempuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan menunjukkan angka tertinggi dalam hasil survei di Indonesia.

**Gambar 2.3 Angka Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia**



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, membuat Komnas Perempuan kemudian mengeluarkan sebuah artikel yang berjudul “Siaran Pers Komnas Perempuan: Catatan Komnas Perempuan 33 Tahun Retifikasi Konvensi CEDAW di Indonesia” pada 24 Juli 2017. Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms Against Women/CEDAW*) tersebut telah diretifikasi oleh Indonesia menjadi UU RI No. 7 berisi tentang prinsip-prinsip Hak Asasi Perempuan sebagai Hak Asasi Manusia, norma-norma dan standar-standar kewajiban, serta tanggung jawab negara dalam penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Sejak kelahirannya, Komite CEDAW telah melahirkan 34 Rekomendasi Umum (*General Recommendation/ GR*) sebagai perluasan respon atas berkembangnya isu-isu perempuan yang semakin kompleks. Salah satu GR yang merupakan isu kompleks dan belum terumuskan pada konvensi aslinya yaitu kekerasan terhadap perempuan (GR 12 dan 19), (Komnas Perempuan, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Tindak kekerasan fisik menurut PKDRT Pasal 6, merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
2. Tindak kekerasan psikologis atau jiwa menurut PKDRT Pasal 7, merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
3. Tindak kekerasan seksual menurut PKDRT Pasal 8, merupakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Kekerasan seksual juga merupakan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan, Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan menjelaskan bahwa, kekerasan

terhadap perempuan dapat terjadi dalam ranah personal, publik dan domestik. Komnas Perempuan kemudian membaginya ke dalam tiga wilayah, diantaranya ranah personal, ranah komunitas, dan ranah negara, (Komnas Perempuan, 2017).

1. Ranah Personal/Privat. Artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban.
2. Ranah Publik/Komunitas. Jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan. Bisa jadi pelakunya adalah majikan, tetangga, guru, teman sekerja, tokoh masyarakat, ataupun orang yang tidak dikenal.
3. Ranah Negara. Artinya pelaku kekerasan adalah aparaturnegara dalam kapasitas tugas. Tindakan yang termasuk dalam kasus di ranah negara adalah ketika pada peristiwa kekerasan, aparat negara berada di lokasi kejadian, namun tidak berupaya untuk menghentikan atau justru membiarkan tindak kekerasan tersebut berlanjut.

Sejauh ini, Komnas Perempuan mengenali terdapat 15 jenis kekerasan seksual sejak tema ini diangkat pada tahun 2010, (Komnas Perempuan, 2017):

1. Pemerkosaan, adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memasukkan penis (atau jari tangan dan benda lain) ke arah vagina, anus atau mulut korban.
2. Intimidasi Seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada korban.
3. Pelecehan seksual adalah tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban yang membuatnya merasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.
4. Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya.
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual adalah tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, penjeratan utang atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang

menguasainya, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

6. Prostitusi paksa adalah situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks.
7. Perbudakan seksual adalah situasi dimana pelaku merasa menjadi “pemilik” atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual.
8. Pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung. Pemaksaan perkawinan dimasukkan sebagai jenis kekerasan seksual karena pemaksaan hubungan seksual menjadi bagian tidak terpisahkan dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh perempuan tersebut.
9. Pemaksaan kehamilan adalah situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki.
10. Pemaksaan aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.
11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi adalah keadaan dimana adanya pemaksaan ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari

perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan.

12. Penyiksaan seksual adalah tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual.
13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual adalah keadaan yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan.
14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan adalah kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan.
15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama adalah cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara “perempuan baik-baik” dan perempuan “nakal”, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan.

## **B. Deskripsi Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada 16 November 2017. Film yang disutradari oleh Mouly Surya dan diproduksi oleh Rama Adi dan Fauzan Zidni ini bercerita tentang seorang janda bernama Marlina yang tinggal di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak telah mendapatkan banyak penghargaan baik ditingkat nasional maupun tingkat dunia. Beberapa penghargaan yang diraih film Marlina adalah skenario terbaik pada FIFFS Maroko edisi ke-11, penghargaan film terbaik Asian NestWave dari The QCinema Film Festival, Filipina, penghargaan NETPAC Jury Award di Five Flavours Asian Film Festival, menang di TOKYO FILMeX 2017 International Film Festival sebagai Film Terbaik, piala Maya 2017 untuk Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih, piala Maya 2017 untuk Tata Musik, Tata Kamera, dan Tata Artistik Terpilih. Kemudian, film Marlina juga keluar sebagai juara umum dalam ajang Piala Citra 2018 karena film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak berhasil masuk ke dalam 18 nominasi dari 23 nominasi dan meraih 10 penghargaan. Selain itu, pada tahun 2019 ini film tersebut masuk sebagai Nominasi Oscar 2019.

### **1. Profil Film**

- a. Judul : Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak
- b. Genre : Thriller
- c. Tanggal Rilis : 16 November 2017



- d. Produser: Rama Adi, Fauzan Zidni, Isabelle Glachant
- e. Sutradara: Mouly Surya
- f. Cerita: Garin Nugroho
- g. Penulis Skenario: Mouly Surya, Rama Adi
- h. Penata Kamera: Yunus Pasolang
- i. Pemeran: Marsha Timothy, Dea Panendra, Yoga Pratama, Egi Fredly
- j. Produksi: Cinesurya, Kaninga Pictures, Sasha & Co
- k. Production: Astra Shaw, HOOQ, Purin Pictures

## 2. Tokoh Film

- a. Marlina

*Gambar 2.4 Tokoh Marlina*



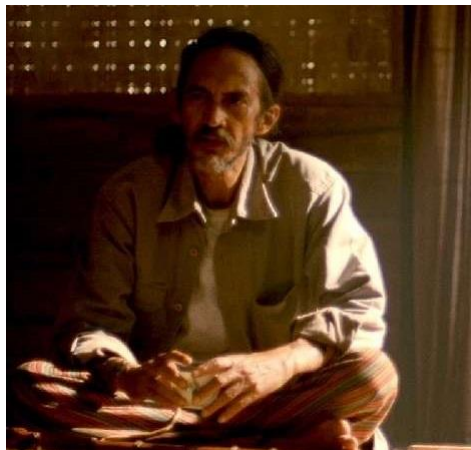
*Sumber: <http://berita.baca.co.id>*

Marlina merupakan tokoh utama dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Marlina adalah seorang Janda yang tinggal di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Dalam film tersebut, Marlina dikisahkan sebagai seorang perempuan yang kuat dan berani.

Keberanian Marlina terlihat dari bagaimana ia berjuang mempertahankan hak-haknya yang berusaha direnggut oleh para perampok tersebut. Marlina yang berani juga digambarkan dari bagaimana perjuangannya dalam menuntut keadilan. Hal tersebut terbukti dari usahanya yang ingin melaporkan para perampok tersebut kepada polisi setempat.

b. Markus

*Gambar 2.5 Tokoh Markus*

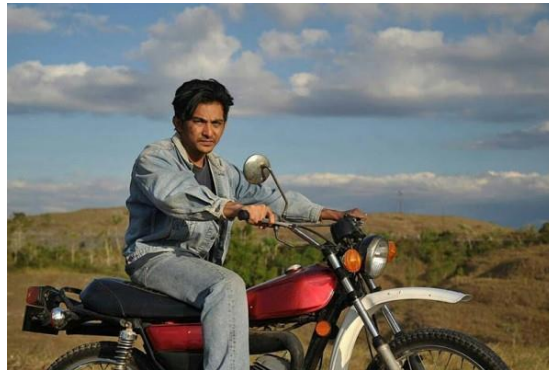


*Sumber: <https://www.yukepo.com>*

Markus adalah ketua dari sekawanan perampok yang mendatangi Marlina. Markus adalah tokoh yang dipenggal kepalanya oleh Marlina ketika dia sedang memperkosa Marlina.

c. Frans

***Gambar 2.6 Tokoh Frans***



**Sumber: <https://www.idntimes.com>**

Frans adalah salah satu dari enam anak buah Markus. Dalam film tersebut, Frans juga ikut berusaha menyetubuhi Marlina. Namun tindakannya tersebut tidak berhasil karena teman Marlina yang bernama Novi membunuhnya dengan cara menemukannya dari belakang.

d. Novi

***Gambar 2.7 Tokoh Novi***



**Sumber: <https://medium.com>**

Novi adalah teman Marlina yang sedang mengandung dengan usia kandungan 10 bulan. Sama seperti Marlina, Novi juga mengalami banyak ketidakadilan dalam hidupnya. Ia dianggap sedang mengandung anak dari laki-laki lain (bukan suaminya) lantaran usia kandungannya yang melebihi usia seharusnya.

### **3. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Film ini mengisahkan tentang perjalanan seorang janda yang tinggal sendiri di perbukitan Sumba, bernama Marlina. Dalam film tersebut, kisah Marlina dibagi dalam empat babak yaitu babak pertama tentang perampokan, dimana Marlina didatangi oleh sekawanan perampok yang berjumlah tujuh orang. Perampok-perampok tersebut melakukan ancaman verbal dan emosional kepada Marlina. Mereka mengambil seluruh hewan ternak Marlina bahkan ketua perampok tersebut juga berhasil memperkosa Marlina. Pada babak ini juga ditunjukkan saat empat perampok diracuni Marlina melalui makanan yang dihidangkannya. Sedangkan ketua perampok yang memperkosa Marlina dipenggal kepalanya oleh Marlina sendiri. Sedangkan dua perampok lainnya masih hidup karena tidak ada di rumah Marlina saat itu.

Babak kedua dalam film tersebut tentang sebuah perjalanan. Dalam babak ini diceritakan bahwa Marlina sedang dalam perjalanan ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian perampokan dan pemerkosaan yang menimpanya. Dalam perjalanan tersebut Marlina

membawa kepala perampok yang dipenggalnya. Namun ditengah perjalanan, Marlina dikejar oleh dua perampok yang masih hidup karena mereka mengetahui bahwa Marlina membunuh lima orang temannya.

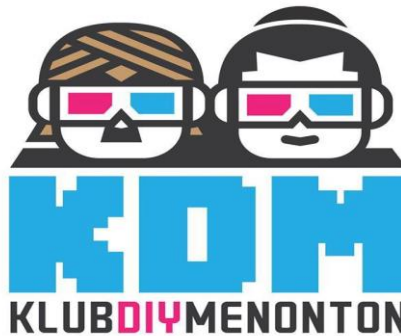
Babak ketiga tentang pengakuan. Pada babak ini, Marlina sudah berada dikantor polisi. Namun di kantor polisi, ia tidak mendapatkan respon yang baik. Polisi mengatakan tidak bisa menyelesaikan kasus tersebut dengan alasan tidak memiliki alat-alat yang memadai. Kemudian babak keempat tentang kelahiran. Babak ini banyak menceritakan tentang Novi, teman Marlina. Novi saat itu dalam keadaan hamil 10 bulan. Suami Novi menganggap bayi yang dikandung Novi adalah hasil perselingkuhan.

Cerita Marlina berakhir saat Novi dijadikan tahanan untuk memancing Marlina. Saat Marlina datang, perampok yang menculik Novi berusaha memperkosa Marlina. Namun Novi tidak tinggal diam, ia membantu Marlina dengan memeanggal kepala perampok tersebut. Tepat setelah itu, Novi melahirkan bayinya dengan dibantu Marlina.

## C. Deskripsi Informan Penelitian

### 1. Klub DIY Menonton

*Gambar 2.8 Logo KDM*



*Sumber: <https://komunita.id>*

Klub DIY Menonton (KDM) adalah komunitas yang memiliki program pemutaran dan diskusi film yang didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY dan bekerjasama dengan Yuk Nonton!, Si MAMAT, Paguyuban *Film Maker* Jogja dan SAAP. Kegiatan KDM pertama kalinya direalisasikan pada bulan Maret 2016. KDM memosisikan diri sebagai program pemutaran dan diskusi film yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, selaras dengan slogan yang menjadi seruan KDM, yaitu *Durability! Sustainability! Long Live Alternate Screening!*.

Saat ini KDM telah memasuki tahun keempat. Hal ini yang membuat KDM menjadi satu-satunya program pemutaran dan diskusi film berbasis daerah yang mampu bertahan cukup lama. Beberapa program yang dilakukan KDM adalah:

a. KDM Regular

KDM Regular adalah program pemutaran film dan diskusi yang direalisasikan untuk pertama kalinya pada Maret 2016. KDM memosisikan diri sebagai program pemutaran dan diskusi yang berlangsung secara berkesinambungan, setahun 12 program yang dilaksanakan selama 9 hingga 10 bulan. Pada tahun 2018 atau tahun ketiganya, KDM telah melaksanakan KDM #25-#36 dari Maret-November.

b. KDM *Host*

KDM *Host* adalah program yang disiapkan untuk melayani permintaan atau kerjasama pemutaran di luar rancangan program dan rencana jadwal yang telah disusun untuk KDM Regular.

c. KDM *Roadshow*

KDM *Roadshow* adalah upaya KDM untuk menggelar dan membagi program pemutaran film dan diskusi di luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tujuannya untuk penyetaraan akses tontonan dan pengetahuan alternatif melalui film-film yang pernah menjadi program dan diskusi di DIY.

d. KDM *Screening Organizer*

KDM *Screening Organizer* adalah program pelayanan dan jasa pengorganisasian pemutaran film, *launching* film, Nobar (Nonton Bareng), dan lain sebagainya di jaringan bisokop-bioskop besar yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. Girlisme.com

*Gambar 2.9 Logo Girlisme.com*



*Sumber: <https://girlisme.com>*

Girlisme.com adalah sebuah media berbasis *website* yang berada di bawah naungan PT. Alfabet Citra Indonesia yang berdiri sejak tahun 2017. Konten Girlisme.com berisi tentang semua hal dari sudut pandang perempuan. Girlisme.com bertujuan untuk memberikan konten-konten cerdas dan terkini untuk meningkatkan pengetahuan perempuan dari berbagai sudut pandang.

Girlisme.com memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi media perempuan yang cerdas, berintegritas dan bernilai jual.

b. Misi

- Membentuk tim yang solid.
- Peka isu sosial.
- Memberikan konten sesuai kebutuhan pembaca.



- Menjadi media bagi tim untuk menuangkan ide dan gagasan dengan gaya yang personal namun tetap sesuai kebutuhan pembaca.
- Menjadi media dengan bahasan lengkap bagi perempuan, melalui rubrik *Smartnews*, *Smartlife*, *Smartravel*, *Girls and Food*, *Idea*, dan Kata Mama.

Saat ini, Girlisme.com memiliki 6 rubrik yang semuanya menggunakan sudut pandang perempuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Katamama* : Rubrik ini berisi tentang mitos-mitos zaman dulu yang coba di realistiskan oleh penulis sehingga dapat dipahami bersama oleh pembaca.
- b. *Idea* : Rubrik ini berisi seputar opini tentang isu-isu kontemporer mengenai perempuan.
- c. *Smart Girl* : Rubrik ini berisi tentang tips-tips atau saran-saran untuk pengembangan diri perempuan. Misalnya tips soal kecantikan, kreativitas, *fashion*, dan tips-tips *travelling*. Rubrik ini dibagi menjadi dua sub judul: *Smartlife* dan *Smartravel*.
- d. *Girls and Food* : Rubrik ini berisi seputar kuliner. Dari tips, resep, *review* nasional sampai internasional.
- e. *Smartnews* : Rubrik Berita yang berisi berita terkini dari dalam dan luar negeri.

#### **D. Analisis *Encoding* Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan khalayak dengan teori *reception analysis* David Morley. Analisis *encoding* ini akan dibahas dalam tiga sub bab yang pertama adalah kerangka pengetahuan mengenai wacana yang diangkat yaitu, tindak kekerasan seksual terhadap perempuan. Kedua, yaitu hubungan produksi film dengan cerita, dan yang ketiga adalah infrastruktur teknis dalam pembuatan film ini yang meliputi alat untuk menggambar, tema, *setting*, alur dan unsur teknis lainnya yang turut menyajikan makna tertentu.

##### **1. Kerangka Pengetahuan**

Kerangka pengetahuan dalam tahap *encoding* merupakan proses dimana pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai, serta fenomena sosial apa yang akan ditampilkan ke dalam sebuah tayangan, dalam penelitian ini berkaitan dengan adegan dari film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Cerita yang tersaji dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini merepresentasikan tentang bagaimana budaya patriarki dan kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kisah dalam film ini awalnya ditulis oleh Garin Nugroho berupa sinopsis yang hanya terdiri dari lima halaman. Kisah tersebut kemudian dibawa kepada Mouly Surya (sutradara) dan Rama Adi (produser). Sebelumnya, Garin Nugroho memang diketahui telah membuat beberapa film

tentang Sumba, dua diantaranya adalah Surat Untuk Bidadari (1994) dan Angin Rumput Savana (1996), (Marjohn, 2017).

Sutradara film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, Mouly Surya, dalam wawancara dengan sebuah media, mengatakan bahwa gagasan yang ingin disampaikan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak adalah bagaimana seorang perempuan berjuang untuk melawan demi bertahan hidup.

“Sebenarnya film Marlina menggambarkan upaya bertahan hidup seorang perempuan dari situasi yang sangat ekstrem. Bagaimana perempuan *trying to fight* ketimbang dia *trying to live with them*. Kurang lebih sih begitu. Dan ini bisa berlaku banget dimana-mana,” (Djaya, 2017).

Mouly mengaku, kisah kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina ini dibuat untuk merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia yang sebenarnya sangat familiar dengan kasus kekerasan seksual. Ia juga mengatakan bahwa kekerasan seksual pada perempuan tidak hanya banyak terjadi di Sumba melainkan juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Ketika menyelesaikan film ini, Mouly mengaku bahwa ia memosisikan dirinya sebagai anak kota yang mencoba memahami bagaimana rasanya hidup di kampung.

Mouly Surya juga mengatakan bahwa konsep tokoh Marlina yang digambarkan sebagai seorang feminis yang

berusaha bertahan memperjuangkan kemerdekaan dan integritasnya sebenarnya merupakan potret perempuan Sumba yang ia amati.

*“Ya. Saya bertemu banyak perempuan kuat di Sumba. Salah satunya Novi, pembantu pastor Katolik yang sangat lembut bicaranya. Ada lagi perempuan lain yang sebenarnya cukup berpendidikan yang datang bersama dengan suami dan anaknya. Tapi suami perempuan tersebut terus saja menginterupsi istrinya dan selalu berusaha mendominasi percakapan memberi persepsinya pada kami sambil menggendong anaknya. Kami berkunjung ke sebuah desa adat di mana para prianya terus saja memandangi saya dengan tatapan penuh selidik, membuat saya merasa sangat tidak nyaman. Tapi kami juga sempat bertemu dengan kepala desa itu, seorang perempuan, janda yang sangat dihormati. Beliau tidak terlalu banyak bicara dan tersenyum, tenang saja mengunyah sirih dan pinangnya,” (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2017).*

## **2. Hubungan Produksi**

Hubungan produksi dapat meliputi sudut pandang produsen dalam melihat fenomena sosial, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produsen dalam memproduksi suatu film. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pengalaman pribadi produsen, kehidupan sosial, keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan.

Hubungan produksi dengan ide cerita dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini berasal dari Garin Nugroho yang mengaku mendapatkan ide cerita film Marlina dari kejadian nyata di Sumba yang diketahui oleh Garin.

“Film ini diangkat dari kisah nyata, dari kejadian sebenarnya. Waktu ke Sumba di tahun 1986 sama tahun 2004 antara enam sampai tujuh kali ada kejadian di pasar beberapa waktu lalu. Motifnya biasanya karena merasa dendam sakit hati. Jadi dia jalan ke pasar lalu orang yang sedang jualan dipotong lehernya dibawa kepalanya, kemudian dia nyerahin diri ke kantor polisi,” (Yuristiawan, 2019).

Selain berangkat dari kisah nyata yang dibawa oleh Garin Nugroho, proses produksi film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* juga dipengaruhi oleh karakter Mouly Surya sebagai sutradara. Sebelum film ini, karya-karya Mouly Surya lainnya juga diketahui selalu menghadirkan karakter utama perempuan sebagai sosok yang kuat dan mempunyai keberanian dalam dirinya. Hal ini terlihat dari dua filmnya yaitu *Fiksi* dan *Yang Tidak Dibicarakan ketika Membicarakan Cinta*. Dalam Film *Marlina* ini, sosok Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy digambarkan sebagai pihak protagonis yang berani berjuang mencari keadilan seorang diri

“Yang pasti karakter perempuan dalam film-film saya tidak pernah ditempatkan seperti *damsel in distress* yang menunggu pertolongan laki-laki, terus *ending*-nya seorang perempuan yang bermain menjadi korban. Saya sangat menghindari itu. Mungkin secara enggak sadar mengambil keputusan tersebut karena latar belakang saya dan saya juga seorang perempuan. Semua masalah yang tampil dalam film saya selalu sangat personal. Menyangkut pandangan saya soal kehidupan, cerita, dan apa yang lagi pengen saya bahas pada saat itu. Begitu juga film *Marlina*,” kata Mouly (Djaya, 2017).

Nama Marlina dalam film tersebut dipilih setelah Mouly Surya menyaksikan sebuah kejadian lucu di Sumba. Menurut

cerita yang ia ungkapkan, sosok perempuan dalam kejadian tersebut juga bernama Marlina dan memiliki pendirian yang kuat saat mempertahankan argumen yang menurutnya benar.

“Hahaha... Iya, nama Marlina itu saya ambil dari nama seorang guru di Sumba yang aksi jogetnya di ruang guru di sekolah tempatnya mengajar menjadi viral di media sosial dan menanggung pro-kontra. Marlina juga kukuh dengan pendapatnya bahwa yang ia lakukan tidak salah karena ia hanya berjoget untuk bercanda dengan teman-temannya di ruang guru saat istirahat dan bukan melakukan hal melanggar hukum seperti melakukan kekerasan pada murid atau hal tak terpuji lainnya. Ya sudah, jadilah saya memakai nama Marlina buat tokoh film ini,” (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2017).

Mouly mengatakan bahwa karakter penting dalam film Marlina bukan hanya tokoh Marlina, melainkan juga Sumba yang menjadi tempat berlangsungnya cerita. Hal ini terlihat dari banyaknya kebudayaan Sumba yang mendominasi cerita tersebut, mulai dari keberadaan truk sebagai transportasi umum di sana dan tradisi menyimpan mayat. Pengaruh kebudayaan Sumba dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini salah satunya terlihat dari keinginan Mouly Surya untuk menampilkan sisi blak-blakan dari orang Sumba. Pengetahuan tersebut ia dapatkan setelah melihat salah satu kejadian seorang ibu yang marah-marah di tempat umum.

“Mas Garin tuh pernah bilang ke gue, "elo mesti liat perempuan Sumba itu gimana." Gue ngerti maksud Mas Garin adalah perempuan yang blak-blakan. Gue inget banget, di hotel pernah ada ibu-ibu teriak dari ujung jalan marahin siapa gitu. Gue jujur mencoba cari esensi karakter

kayak gitu, esensi realitasnya. Gue nggak mau menjadikan karakter [si ibu] *stereotype*. Jadi ya, akhirnya gue *mix and matching* aja sih. Dari karakter-karakter perempuan dari Sumba coba direlasikan aja ke ceritanya. Pastur yang ngobrol sama gue sih menjelaskan di Sumba memang sangat patriarkis. Itu memang sistem yang ada di kultur mereka. Tapi kalau kita lihat di Jawa juga seperti itu. Saat kita membicarakan sistem budaya, hampir semua yang di Indonesia seperti itu. Perempuan diharapkan ada di dapur dan masuknya lewat dapur, sedangkan laki-laki menjadi pemimpin keluarga yang sangat patriarkis. Ini tentang kekuatan seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari dia. Makanya ini cerita seorang perempuan biasa di pedesaan, tidak berpendidikan, tetapi dia mau *survive*,” (Methanisa, 2017).

### 3. Infrastruktur Teknis

Infrastruktur teknis merupakan kemampuan dan kreatifitas individu dalam proses produksi meliputi musik, sinematografi (teknik pengambilan gambar), pencahayaan, penggunaan warna, efek suara dan musik, dan unsur lainnya. Semua penanda tersebut akan membantu peneliti untuk menerjemahkan apa yang ingin disampaikan *film maker/creator* secara visual maupun audio.

Penelitian ini akan fokus pada kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Adegan kekerasan seksual dalam film ini ditunjukkan secara nyata dan detail oleh pembuat film. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis dalam film ini ke dalam tiga kategori, yakni kekerasan seksual secara fisik (pemeriksaan), kekerasan seksual secara verbal

(pelecehan), kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian).

**a. Kekerasan seksual secara fisik (Pemeriksaan)**

Gambar di bawah ini merupakan adegan kekerasan seksual dalam bentuk fisik yang dialami oleh tokoh Marlina di rumahnya sendiri. Dalam adegan ini, tokoh Markus terlihat memaksa Marlina untuk membuka pakaiannya dan berbaring. Tak hanya itu, Markus juga dengan kasar menampar Marlina ketika menolak untuk disetubuhi olehnya.

Dalam potongan adegan tersebut, pihak pembuat film banyak menggunakan teknik pengambilan gambar yang lebar (*wide shot*) untuk menunjukkan maksud lain yang berkaitan dengan teknis. Selain itu, penggunaan teknik pengambilan gambar tersebut juga dikarenakan dalam film Marlina sebenarnya tidak ada pergerakan kamera sama sekali untuk mengakomodir kebutuhan *shot* yang lebih lebar. Pemilihan *wide shot* dilakukan karena *shot* yang terlalu dekat dapat mengoreksi *frame* yang menyebabkan pergerakan.

“Pemilihan *wide shot* memungkinkan kami punya gambar cenderung lebih lebar, bahkan untuk adegan yang bukan lanskap. Ini memberikan ruang gerak kepada pemain sehingga kami enggak harus mengoreksi *frame*. Ketidakgerakan kamera ini cukup menantang karena dinamika filmnya



sangat bergantung pada hasil *editing* dan pergerakan para pemain. Akhirnya ada unsur klasik dari film-film lama, terutama film-film Jepang, yang kami dapatkan. Film-film Jepang kan punya keklasikan yang khas. Saya coba mencapai itu juga dalam film Marlina,” (Djaya, 2017).

**Gambar 2.10 Kekerasan Seksual Secara Fisik**



**Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak**

Selain itu, sutradara film tersebut juga mengakui ingin membuat agar kasus kekerasan seksual di wilayah terpencil seperti Sumba ini bertalian dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di kota dan bahkan dunia internasional. Itulah alasan secara teknis film tersebut menggunakan elemen-elemen genre *Satay Western* seperti potret lanskap Sumba Timur yang kering dan banyak sabana seperti yang sering terlihat di film koboy biasanya. Genre film *Western* identik dengan kisah yang bertempat di suatu daerah terpencil yang punya jarak

dengan aparat penegak hukum serta tampilnya tokoh jagoan yang sendirian.

***Gambar 2.11 Potret Lanskap Sumba***



***Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat***

### ***Babak***

Secara visual film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak juga sangat memikat. Film tersebut menyuguhkan alam Pulau Sumba yang dipenuhi sabana berbukit-bukit serta dikelilingi oleh lautan biru yang terang semakin memperkaya film ini. Yunus Pasolang selaku penata sinematografi menyajikan sudut-sudut pengambilan gambar yang dramatis sekaligus manis (Marjohn, 2017).

Secara artistik, film ini juga memenuhi genre itu: lanskap padang rumput, perjalanan jauh menunggang

kuda (atau sepeda motor sebagai padanannya), musik penghias bergaya Ennio Morricone - yang populer lewat serial film Django - hingga gaya *editing* dan palet warna yang lihai menghadirkan kontras-kontras visual.

**b. Kekerasan seksual secara verbal (pelecehan)**

Potongan gambar di bawah ini menampilkan adegan kekerasan seksual secara verbal, yakni melalui kalimat yang diucapkan perampok kepada Marlina. Adegan tersebut adalah adegan di awal film saat Markus pertama kali datang ke rumah Marlina. Saat itu, tokoh Markus meminta Marlina duduk dan mengajaknya untuk berbicara. Saat itulah Markus mengucapkan kalimat-kalimat yang melecehkan Marlina. Beberapa penggalan kalimat Markus dalam adegan tersebut diucapkan dalam bahasa Sumba yang kemudian diubah oleh peneliti menjadi Bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa kalimat yang diucapkan Markus pada Marlina.

*"Janda tidak boleh sombong. Masih baik kalau ada laki-laki yang mau. Jangan terlalu pemilih."  
"Seberapa banyak laki-laki yang kau tiduri?"*

Kalimat tersebut termasuk kekerasan seksual, kategori pelecehan seksual, yang dilakukan Markus pada Marlina. Kalimat tersebut juga memberikan gambaran bahwa Markus menganggap perempuan janda adalah

perempuan yang seharusnya menerima nasib dan tidak perlu melawan atau berjuang. Selain itu, dalam kalimat tersebut juga digambarkan bahwa perempuan janda yang hidup sendiri sangat dipandang sebagai perempuan yang tidak berharga atau tidak memiliki harga diri. Pertanyaan Markus tentang berapa banyak laki-laki yang sudah ditiduri Marlina juga seolah-olah ingin menunjukkan bagaimana pandangan budaya patriarki pada perempuan janda, yakni betapa mudahnya mengajak perempuan janda untuk berhubungan seksual.

*"Saya tidak sendiri. Sebentar lagi kawan saya yang lain akan datang untuk mengambil uang dan hewan ternak. Kalau masih ada waktu, kita akan tidur dengan mu. Kita bertujuh."*

*"Malam ini kau dapat bonus. Tujuh laki-laki. Malam ini kau adalah perempuan yang paling beruntung."*

Kalimat Markus yang mengatakan bahwa Marlina adalah perempuan yang paling beruntung karena akan ditiduri tujuh laki-laki juga merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual. Penggalan kalimat tersebut juga menunjukkan bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan janda dalam kehidupan sosial.

***Gambar 2.12 Adegan Markus di Rumah***

***Marlina***



***Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam***

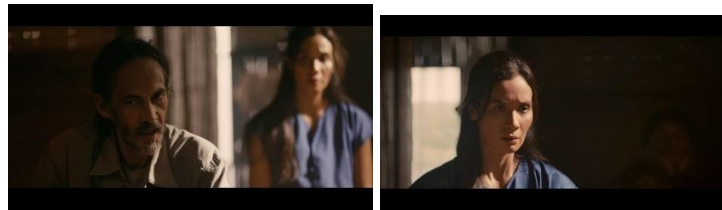
***Empat Babak***

Pengambilan gambar saat adegan tersebut juga masih menggunakan teknik *wide shot*. Teknik tersebut dipilih untuk menunjukkan bagaimana suasana saat Markus mengatakan kalimat-kalimat yang melecehkan Marlina tersebut. Teknik pengambilan gambar tersebut juga didukung oleh teknik pencahayaan yang redup dan efek suara hewan ternak dari luar rumah. Hal tersebut menunjukkan betapa terintimidasinya Marlina saat itu.

Selain itu, ketika kalimat tersebut di ucapkan, ada saat dimana pembuat film menggunakan teknik *medium shot* ketika Markus dan Marlina berbicara. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana ekspresi Markus yang turut mengintimidasi Marlina dengan sangat jelas namun tetap menunjukkan suasana sekitar dengan sosok Marlina di belakangnya. Teknik tersebut

juga menunjukkan ketakutan-ketakutan yang sangat jelas dari raut wajah Marlina, termasuk menunjukkan nafas Marlina yang tidak beraturan karena tegang, takut, dan merasa terintimidasi.

*Gambar 2.13 Adegan Markus di Rumah Marlina*



*Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*

**c. Kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian)**

Salah satu adegan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak adalah saat Marlina mendatangi kantor polisi untuk melaporkan kekerasan seksual yang menimpanya. Namun sesampainya di kantor polisi, ia tidak langsung diminta memberikan keterangan, melainkan ia harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Padahal saat itu, ada dua orang polisi yang sedang bermain tenis meja. Namun, kedua polisi tersebut sama sekali tidak memedulikan keberadaan Marlina dan tetap asyik bermain tenis meja.

Saat adegan tersebut berlangsung, pembuat film masih konsisten menggunakan teknik pengambilan gambar *wide shot*. Teknik ini menunjukkan bagaimana suasana saat adegan tersebut berlangsung, sekaligus menunjukkan ketidakpedulian kedua polisi tersebut saat Marlina datang.

***Gambar 2.14 Saat Marlina di Kantor Polisi***



**Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak**

Adegan lain saat Marlina di kantor polisi adalah ketika ia memberi keterangan mengenai kejadian yang menimpanya. Dalam adegan ini, pembuat film banyak menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. *Medium shot* digunakan untuk menunjukkan bagaimana polisi yang meminta keterangan Marlina terlihat tidak serius menangani kasus Marlina, hal tersebut juga didukung oleh kalimat-kalimat polisi tersebut yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada perempuan adalah hal yang biasa terjadi dan tidak perlu

dibesar-besarkan. Bahkan polisi tersebut seolah-olah menyalahkan Marlina.

*“Kalau dia tua dan kurus, kenapa kau biarkan dia perkosa kau?”* kata polisi tersebut pada Marlina.

***Gambar 2.15 Polisi Menerima Keterangan Marlina***



***Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak***

Sedangkan untuk teknik pengambilan gambar *medium shot* pada Marlina digunakan untuk mempertegas raut wajah dan gestur Marlina ketika merespon kalimat atau tindakan polisi tersebut.

***Gambar 2.16 Adegan Marlina di Kantor Polisi***



***Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak***